

Sikap Keluarga terhadap Ibu atau Istri sebagai Wanita Karir *Family Attitude toward Their Mother or Wife as Career Women*

Ikawati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).

Jl Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu, Yogyakarta. Telpon 0274-377265. HP. 087839561959.

Email: ikawati.susaty@yahoo.com. Diterima 30 Maret 2016, diperbaiki 21 September 2016, disetujui 5 Oktober 2016.

Abstract

The research is to reveal family attitude toward their mother or wife as career women for their family welfare. Research location determined purposively in Yogyakarta Special Territory. Subjects researched determined purposively, 30 respondents. Research object was family attitude toward their mother or wife as career women. Data were gathered through questionnaires distribution that were answered by respondents, data analysis through product moment technique. The result showed that $r=0,381$ with $p=0,036$ ($p<0,05$), so it can be concluded that there was positive and significant correlation (with the degree of significance 5 percent) between family attitude and mother or wife as career women. That means the higher family attitude score toward mother or wife as career women the higher career establishment for family welfare. Determining coefficient 0,145 can be explained, that family attitude toward mother or wife as career women, 14,5 percent, while the rest of 85,5 percent caused by another variabel was not included in this research. It recommended to the Ministry of social Affairs, through the Directorate of Family empowerment, on its policy to enhance family welfare can be done through educating career women.

Keywords: *family attitude; career women; family welfare*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui sikap keluarga terhadap ibu atau istri sebagai wanita karir untuk kesejahteraan keluarganya. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan subyek yang diteliti secara *purposive*, 30 responden. Objek penelitian adalah sikap keluarga terhadap ibu atau istri sebagai wanita karir. Teknik pengumpulan data distribusi kuesioner yang dijawab responden, analisis data digunakan teknik *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan $r=0,381$ dengan $p=0,036$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan (taraf signifikan 5 persen) antara sikap keluarga terhadap ibu atau istri sebagai wanita karir. Artinya, semakin tinggi skor sikap keluarga terhadap ibu atau istri sebagai wanita karir, semakin tinggi skor kemampuan karir untuk kesejahteraan keluarga. Koefisien determinasi sebesar 0,145 dapat dijelaskan, bahwa variabel sikap keluarga terhadap ibu atau istri sebagai wanita karir sebesar 14,5 persen, sedangkan 85,5 persen disebabkan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Direkomendasikan kepada Kementerian Sosial, khususnya Direktorat Pemberdayaan Keluarga, dalam mengembangkan kebijakan peningkatan kesejahteraan keluarga dapat dilakukan melalui pembinaan wanita karir.

Kata kunci: *sikap keluarga; wanita karir; kesejahteraan keluarga*

A. Pendahuluan

Mengikuti terwujudnya cita-cita Kartini, yaitu emansipasi wanita sehingga banyak ibu-ibu yang bekerja di luar rumah. Kaum ibu sedikit demi sedikit memperoleh haknya. Perubahan tersebut dapat menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga dan mempengaruhi secara mendasar, baik status wanita di rumah, hubungan suami dan istri, maupun hubungan orangtua dan anak, hubungan dengan

sanak famili menjadi berkurang baik dalam frekuensi maupun kualitas. Menurut Wicler (Alimatus Sahrah, 1996), bahwa wanita sejak kecil sudah dipersiapkan untuk berperan sebagai ibu, dan seorang anak pria memang dididik untuk pekerjaan, sehingga faktor karir terasa lebih ditekankan pada kehidupan pria daripada wanita. Kerja karir adalah kerja yang berjenjang, sebagai orang yang bekerja mempunyai kemungkinan untuk mencapai jenjang yang

lebih tinggi (Martaniah, 1988). Rendahnya tingkat partisipasi wanita dalam bidang pekerjaan menurut Yuwana (2012), disebabkan motivasi kerja wanita sering diwarnai oleh faktor sosial budaya yang membentuk sikap tertentu dalam bekerja, ada anggapan bahwa wanita lebih baik melakukan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, serta kurangnya kesediaan masyarakat mengakui dan menghargai kemampuan wanita dalam pekerjaannya.

Dalam masyarakat Indonesia, pria diharapkan lebih berperan sebagai kepala keluarga dan dituntut untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan wanita lebih diharapkan berperan sebagai seorang istri dan ibu mengasuh anak di rumah. Dibandingkan dengan pria, wanita yang bekerja lebih banyak mengalami konflik peran antara berkarir dan ibu rumah tangga, meskipun ibu yang berperan wanita karir telah diakui sebagai mitra kaum pria dalam berbagai aktivitas kehidupan, tidak terkecuali dalam berkarir mencari nafkah di sektor publik, tetapi kenyataannya mereka masih mengalami berbagai faktor penghambat dalam meniti jenjang karir yang lebih tinggi. Penghambat tersebut antara lain adanya persepsi di kalangan masyarakat bahwa biang keladi dari setiap keretakan keluarga dan ketidakharmonisan suami dan anak adalah ibu bekerja di luar rumah (Robinson dalam Totok, 2011), karena tidak semua wanita karir mampu melakukan pembagian waktu antara keluarga dan karir.

Kenyataan tersebut di atas tidak menyurutkan mereka untuk bekerja, mengingat jumlah wanita bekerja di luar rumah semakin meningkat, menurut Yuwana (2012), kehadiran wanita dalam dunia kerja sebagai suatu prestasi untuk lebih meningkatkan pembangunan dirasakan sudah sangat mendesak. Ibu yang bekerja akan berpengaruh terhadap pengasuhan anak, seperti anak diasuh oleh orang lain, mobilitas sosial dan pekerjaan juga meningkat, lambang status menjadi penting daripada kehidupan keluarga sendiri. Menurut Hardjito (1979), seorang ibu mempunyai peran yang besar dalam keluarga, merupakan pemelihara rumah tangga, sebagai

pengasuh dan pendidik anak-anaknya. Meskipun wanita telah dapat menikmati sebagian haknya yang sebelumnya didominasi oleh kaum pria. Akan tetapi bukan berarti bahwa mereka sudah tidak memiliki masalah lagi, bagi yang sudah menikah tentunya dihadapkan pada suatu dilema, antara memilih karir sebagai tujuan hidup dan menjadi ibu rumah tangga yang selalu siap untuk mengasuh anak dan melayani kebutuhan suami. Mereka juga mempunyai perasaan bersalah dan khawatir, karena dengan keterlibatannya dalam dunia kerja menyebabkan waktu untuk mengurus suami dan anak menjadi berkurang.

Kesempatan kaum wanita untuk dapat mengembangkan potensi diri dan berperan aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat semakin terbuka, akibat dari perkembangan tersebut muncul istilah wanita karir. Menurut Masdani (1981), wanita karir adalah wanita yang bekerja dengan menghayati dan menerima bahwa pekerjaannya merupakan jalan untuk mengembangkan kemampuan diri. Menurut Hartati (1984), yang dimaksud wanita karir mempunyai empat ciri khas yaitu pendidikannya khusus, suatu panggilan, dilakukan seumur hidup dengan jenjang kenaikan, dan pekerjaan *full-time*. Dalam kaitan dengan dunia kerja, karir adalah serangkaian kehidupan kerja yang terintegrasi dengan sikap dan motif individu yang terlibat dalam peran-peran kerja (Beach, 1980).

Menurut Sungkono (1989), karir sebagai suatu jabatan atau profesi yang terlatih, yang dimiliki individu dalam perjalanan kehidupan kerja seseorang. Menurut Super (Sungkono, 1989), bahwa ada tiga sub tahap pementapan karir seseorang, pertama sub tahap percobaan (usia 25-35 tahun), dalam tahapan ini seseorang mulai menentukan bidang kerja yang dipilih sesuai kemampuan, harapan atau bakatnya. Kedua, sub tahap stabilisasi (usia 30-40 tahun), dalam tahap ini seseorang telah dapat merencanakan dan menetapkan karirnya melalui promosi, perubahan pekerjaan, dan aktivitas pendidikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Ketiga, sub tahap krisis (30-44 tahun), dalam tahapan ini

seseorang sering melakukan penilaian kembali terhadap kemajuan yang telah dicapai.

Apabila disimpulkan pengertian wanita karir dari berbagai pendapat, wanita karir adalah mereka yang bekerja dan menghayati serta menerima pekerjaannya sebagai suatu jalan untuk mengaktualisasi dan mengembangkan diri. Tidak semua wanita bekerja adalah wanita karir, karena wanita karir bekerja tidak semata-mata keuntungan materi, tetapi mempunyai ciri khas profesionalisme dan idealisme. Tanda-tanda yang paling menentukan adalah adanya ambisi untuk maju dalam pekerjaan dengan peningkatan jenjang yang ada dan keinginan melakukan pekerjaan seumur hidup dengan bekerja *full-time*. Pemantapan karir seseorang menurut Oneil dkk. (dalam Sungkono, 1989), dapat dipengaruhi antara lain faktor keluarga, masyarakat, sosio-ekonomi, situasi, individu, dan emosi-psikososial. Salah satu faktor tersebut adalah faktor keluarga seperti dukungan pasangan dan anggota keluarga yang sangat berperan terhadap perjalanan karir seseorang.

Karir yang melekat pada wanita sebagai istri kadang-kadang berakibat kurangnya perhatian terhadap anak dan suami. Keterlibatan wanita sebagai istri dalam dunia kerja sesuai dengan latar belakang pendidikan tentu tidak semulus yang diharapkan, karena mempunyai keterbatasan baik sebagai istri, ibu rumahtangga, maupun anggota masyarakat, masing-masing peran tersebut mempunyai kewajiban dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Oleh karena itu, wanita sebagai istri yang bekerja mempunyai kesulitan dan masalah yang kompleks seperti pengasuhan anak, kesulitan ekonomi, krisis perkawinan, pekerjaan, dan kegiatan sosial yang harus dilakukan.

Dilema atau konflik yang dihadapi kaum wanita yang bekerja menjadi suatu pembicaraan yang menarik, yang menyangkut peran ganda wanita di satu sisi menginginkan keluarga bahagia, sisi lain tuntutan untuk berkarir dan mencapai prestasi setinggi mungkin. Dalam kehidupan manusia sikap memiliki arti yang cukup penting, karena sikap yang sudah terbentuk pada

diri seseorang mempengaruhi perilaku dalam menghadapi sesuatu objek tertentu yang dihadapi dalam interaksi sosial. Menurut penelitian Djameludin Ancok (1986), dalam kehidupan perkawinan, seorang suami yang mempunyai pandangan positif terhadap wanita karir, kemungkinan juga bersikap positif terhadap istrinya yang juga bekerja, dan selalu memberi dorongan serta bantuan kepada istrinya untuk dapat mencapai kesuksesan karir.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982), komponen sikap dapat ditinjau dari tiga aspek, pertama kognitif komponen sikap yang terbentuk dari pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki individu mengenai suatu objek. Kedua, aspek afektif komponen sikap merupakan emosi-emosi yang berkaitan dengan suatu objek, yang menjadi dasar timbulnya rasa suka atau tidak terhadap suatu objek. Ketiga, aspek konatif yaitu komponen sikap yang berkaitan dengan kesiapan tingkah laku seseorang untuk merespons sesuatu di dalam konteks sosial tertentu sehingga mendorong individu untuk bertindak ataupun bertingkah laku.

Berangkat dari kondisi wanita yang diuraikan di atas, penelitian sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri dengan kemapanan karir untuk kesejahteraan keluarga dilakukan. Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimanakah sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri dengan kemapanan karir untuk kesejahteraan keluarganya?

B. Penggunaan Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, penentuan subyek yang diteliti secara *purposive* 30 responden, dengan pertimbangan suami yang mempunyai istri bekerja sebagai PNS, yang istrinya mempunyai kedudukan, golongan, dan gaji di instansinya lebih tinggi dari suami dan sudah mempunyai anak. Variabel dalam penelitian ini ada dua, variabel bebas "x" yaitu sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri dan variabel terikat "y" yaitu kemapanan karir untuk kesejahteraan keluarga. Definisi operasional dalam penelitian ini untuk

variabel “x” (sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri) yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu: (1) kognitif (2) afektif (3) konatif. Variabel “y” (kemampuan karir untuk kesejahteraan keluarga) dilihat dari tujuan dan pandangan karir yang ditempuh, keseimbangan aktivitas kerja dan waktu luang, keseimbangan hubungan sosial dan keluarga, faktor individual dan persepsi terhadap sikap suami dan keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah distribusi kuesioner, sedangkan objek penelitian adalah sikap keluarga terhadap ibu atau istri sebagai wanita karir untuk kesejahteraan keluarganya. Analisis data digunakan teknik *product moment*, untuk memudahkan penghitungan, digunakan bantuan program *product moment* dari SPS Sutrisnohadi (2000).

C. Sikap Keluarga terhadap Ibu atau Istri sebagai Wanita Karir

Analisis statistik dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* menunjukkan, bahwa antara sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri dengan kemampuan karir untuk kesejahteraan keluarga berkorelasi sebesar $r = 0,381$ dengan $p = 0,036$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan (taraf signifikan 5 persen) antara sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri kemampuan karir untuk kesejahteraan keluarga. Artinya, semakin tinggi *score* sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri, semakin tinggi *score* kemampuan karir untuk kesejahteraan keluarganya.

Koefisien determinasi (r kuadrat) dari hubungan antara “x” (sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri) dan kemampuan karir untuk kesejahteraan keluarga “y” sebesar 0,145. Total varians dalam variabel kemampuan karir untuk kesejahteraan keluarga yang dapat dijelaskan dalam variabel sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri sebesar 14,5 persen sedangkan total varians yang lain sebesar 85,5 persen disebabkan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap keluarga yang baik terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri dalam hal ini mempunyai *score* yang tinggi, maka semakin baik kemampuan karir untuk kesejahteraan keluarga (*score* variabel ini juga tinggi), hasil analisis tersebut dapat didukung data di lapangan sebagai berikut.

1. Untuk variabel “x”, yaitu sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri, ditinjau dari aspek kognitif dapat dijelaskan oleh 30 responden dengan distribusi kuesioner sebagai berikut. (a) Tidak sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa ibu/istri yang baik siap untuk melayani kebutuhan suami, ada 10 orang atau 33,33 persen (b) Tidak sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa tugas utama ibu/istri tinggal di rumah melayani kebutuhan suami dan anak, ada 11 orang atau 36,67 persen (c) Tidak sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa semenjak istri bekerja, merasa tidak berfungsi ada 12 orang atau 40 persen (d) Kurang sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa harga diri saya jatuh ketika istri ikut bekerja, ada 30 orang atau 100 persen (e) Tidak sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa harga diri pria akan runtuh bila gaji istri lebih tinggi, ada 8 orang atau 26,67 persen (f) Sangat sesuai sampai dengan sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa “tidak perlu rendah diri apabila istri mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, ada 30 orang (100 persen).

Data yang ditemukan di lapangan di atas dapat dimaknai, bahwa sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri ditinjau dari aspek kognitif positif, terlihat dari besarnya persentase antara 26,67 s.d. 100 terhadap sikap tersebut, seperti adanya sikap yang kurang sesuai tentang ibu/istri yang baik harus siap untuk melayani kebutuhan suami; adanya sikap kurang sesuai, apabila tugas utama ibu/istri tinggal di rumah melayani kebutuhan suami dan anak; adanya sikap kurang sesuai apabila istri bekerja

merasa tidak berfungsi dan harga diri jatuh ketika istri ikut kerja. Sikap yang tidak sesuai tentang harga diri pria akan runtuh apabila gaji istri lebih tinggi dan ada sikap sangat sesuai sampai dengan sesuai tentang tidak perlu rendah diri apabila istri mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Data yang ditemukan di atas diperkuat dengan pendapat Nani Suwondo (2011), bahwa tugas wanita yang telah berkeluarga hanya dibatasi mengurus rumah tangga dan mengasuh keluarga, bisa menyebabkan wanita menjadi jenuh kerutinan hidup yang dijalani, karena pada kenyataan tidak semua wanita hidup bahagia dalam lingkungan rumah tangga. Namun bukan berarti bahwa pekerjaan rumah tangga tersebut merupakan suatu pekerjaan yang harus disesalkan, karena justru peran wanita diharapkan agar dapat mengarahkan dan membina hubungan keluarga secara intim. Hardjito (1979) menjelaskan, bahwa seorang ibu mempunyai peran yang besar dalam keluarga, merupakan pemelihara rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya.

Hoffman dan Hoffman (dalam Sukadji 2011) menyebutkan, banyak dampak positif wanita karir atau ibu bekerja salah satunya ibu yang bekerja bisa meningkatkan standar kehidupan keluarga dan menambah penghasilan suami. Dalam kaitannya dengan temuan data di lapangan, ternyata responden merasakan ada dukungan yang positif sikap keluarga ditinjau dari aspek kognitif apabila ibu atau istri bekerja. Apabila dikaitkan dengan kesejahteraan keluarga, dukungan positif ini akan mendukung kemapanan karir istri/ibu, akibatnya keluarga akan merasa aman, terlindungi, tidak tertekan dalam menjalankan karir yang dijalani, akhirnya ada peningkatan pendapatan dari sisi ibu/istri yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

2. Sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri yang berorientasi aspek afektif, menunjukkan, bahwa 30 responden dengan distribusi kuisioner sebagai berikut: (a) San-

gat sesuai sampai dengan sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa saya bangga ibu/istri sukses di dalam bekerja, ada 30 orang atau 100 persen (b) Tidak sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa pandangan negatif masyarakat terhadap wanita bekerja, 20 orang atau 66,67 persen (c) Tidak sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa pada umumnya suami/keluarga tidak senang apabila ibu/istri mandiri, 24 orang atau 80 persen (d) Sangat sesuai sampai dengan sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa keberhasilan ibu/istri adalah keberhasilan keluarga, 30 orang atau 100 persen (e) Sangat sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa ibu/istri saya adalah segalanya-galanya bagi keluarga, 30 orang (100 persen).

Data di atas dapat dimaknai, bahwa sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri yang ditinjau dari aspek afektif positif, terlihat dari persentase antara 66,67 s.d. 100 terhadap sikap tersebut. Data tersebut dapat dilihat adanya sikap yang sangat sesuai sampai dengan sesuai tentang bangga ibu atau istri sukses dalam bekerja; adanya sikap sangat sesuai sampai dengan sesuai tentang ibu atau istri adalah segala-galanya bagi keluarga; adanya sikap sangat sesuai sampai dengan sesuai tentang keberhasilan ibu atau istri adalah keberhasilan keluarga; adanya sikap tidak sesuai tentang pandangan negatif masyarakat terhadap wanita bekerja dan adanya sikap tentang pada umumnya suami atau keluarga tidak senang, bila ibu atau istri mandiri.

Data yang ditemukan di lapangan tersebut didukung oleh hasil penelitian Hoffman (dalam Sukadji, 2011) menemukan, bahwa ibu yang bersikap positif terhadap pekerjaan lebih afektif terhadap anak, lebih sedikit menggunakan paksaan, lebih simpatik pada perilaku anak, kurang memusuhi anak, lebih banyak membebaskan anak membantu pekerjaan rumah tangga. Cara-cara ibu yang memperlakukan anaknya itu memberi andil besar dalam pembentukan suasana kelu-

arga. Dalam keharmonisan keluarga dituntut adanya penyesuaian diri terhadap pasangannya, menurut Hann dan Stinnet (Bernadus Wibisono, 1992) antara lain adanya empati, kejujuran, ketertarikan perhatian, penghargaan dan mampu menyatakan diri secara spontan kepada pasangannya. Yustinus (1987) mengemukakan, bahwa bahwa intensitas komunikasi yang lancar akan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal terutama suami-istri. Data tersebut apabila dikaitkan dengan kesejahteraan keluarga, hubungan penuh afektif antara pasangan dan anggota keluarga, seperti adanya pengertian, empati, komunikasi yang baik dan hubungan interpersonal (keharmonisan) dalam suatu keluarga yang baik, akan mendukung seorang wanita yang bekerja menjadi mapan dalam karir, sehingga ada ketenangan dalam melaksanakan karir dengan baik, akhirnya produktivitas kerja meningkat sekaligus kesejahteraan keluarganya.

3. Sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri yang berorientasi aspek konatif dapat dilihat dalam distribusi kuisioner yang menunjukkan, oleh 30 responden (a) Tidak sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa ibu/istri saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya ada 16 orang atau 53,33 persen (b) Sangat sesuai sampai dengan sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa keluarga yang tidak menginginkan ibu/istrinya bekerja adalah egois, ada 30 orang atau 100 persen (c) Sangat sesuai sampai dengan sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa setuju dengan adanya persamaan hak dan kewajiban antara wanita dan pria, ada 30 orang atau 100 persen (d) Sangat sesuai sampai dengan sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa kedudukan saya tidak akan terancam dengan bekerjanya ibu/istri, ada 30 atau 100 persen (e) Tidak sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa karena kesibukan ibu/istri jarang berkumpul dengan keluarga, ada 17 orang (56,67 persen) ada sebanyak 13 orang atau 43,33 persen (f) Sesuai dengan sikap yang

menyatakan, bahwa pembangunan akan meningkat dengan keterlibatan wanita dalam dunia kerja, ada 23 orang (76,67 persen).

Data yang ditemukan di lapangan dapat dimaknai bahwa sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri yang ditinjau dari aspek konatif positif terlihat dari persentase antara 43,33 s.d. 100 terhadap sikap tersebut. Data tersebut dapat dilihat adanya sikap yang tidak sesuai tentang ibu atau istri terlalu sibuk dengan pekerjaannya; adanya sikap sangat sesuai sampai dengan sesuai tentang keluarga yang tidak menginginkan ibu atau istrinya bekerja adalah egois; adanya sikap sangat sesuai sampai dengan sesuai tentang setuju dengan adanya persamaan hak dan kewajiban antara wanita dan pria; adanya sikap sangat sesuai sampai dengan sesuai tentang kedudukan tidak akan terancam dengan bekerjanya ibu atau istri; adanya sikap tidak sesuai tentang kesibukan ibu atau istri, menyebabkan jarang berkumpul dengan keluarga dan adanya sikap sesuai tentang pembangunan akan meningkat dengan keterlibatan wanita dalam dunia kerja.

Hasil tersebut didukung hasil penelitian Simanjuntak (1989), yang menemukan banyak sarjana wanita yang telah berkeluarga memilih untuk tidak bekerja demi urusan rumah tangga, menurut beliau dari seluruh penduduk Indonesia ada 0,2 persen ilmuwan wanita belum semua memiliki berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita karya. Kondisi ini dapat terjadi menurut Sadli (1991), karena masih terdapatnya nilai sosial budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesempatan wanita untuk berperan ganda, maka sikap masyarakat masih menganggap pilihan ini merupakan suatu penyimpangan. Akibatnya wanita dapat lebih memilih untuk menghindari sukses karena adanya tekanan sosial yang cenderung mengharuskan wanita ke arah menghindari dari pada dapat meraih sukses. Menurut Sekaran (1986), nilai sosial budaya yang kurang mendukung ini akan mempengaruhi

kemajuan karir yang dimilikinya. Data di atas bila dikaitkan dengan kesejahteraan keluarga, maka dapat dijelaskan bahwa dukungan keluarga yang positif terhadap aspek konatif seperti adanya pembagian waktu wanita karir dengan keluarganya, sehingga ada keseimbangan antara pekerjaan dan tugas-tugas yang harus dilakukan dirumah. Kondisi menjadikan keluarga semakin menghargai peran ibu/istri yang bekerja, penghargaan ini menjadikan seorang istri/ibu yang bekerja menjadi mapan karirnya, sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan keluarganya.

4. Kemapanan karir ibu atau istri dapat dilihat dalam aspek tujuan dan pandangan terhadap karir yang ditempuh dapat dilihat di lapangan dengan distribusi kuisioner oleh 30 responden (a) Sangat sesuai sampai dengan sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa banyak mendapat kesempatan mengikuti training utk pengembangan diri, ada 28 orang atau 93,33 persen (b) Kurang sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa sangat sulit mengambil cuti di perusahaan, ada 18 orang atau 60 persen (c) Kurang sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa pada umumnya orang menjadi sombong setelah mencapai kesuksesan, ada 24 orang atau 80 persen (d) Sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa banyak orang menganggap saya adalah orang yang dinamis ada 26 orang atau 53,33 persen (e) Kurang sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa semenjak ibu/istri bekerja, masalah dalam keluarga tidak dapat diatasi, ada 30 orang atau 100 persen (f) Sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa keluarga mendukung bila saya harus kerja lembur, ada sebanyak 24 orang (80 persen).

Data di atas dapat dimaknai bahwa kemampuan karir ibu atau istri untuk kesejahteraan keluarga ditinjau dari aspek tujuan dan pandangan terhadap karir yang ditempuh dalam penelitian ini ditemukan positif terlihat dalam persentase sebesar 53,33-100 terhadap sikap tersebut. Di lapangan terlihat seperti

adanya sikap sangat sesuai sampai dengan sesuai tentang banyak mendapat kesempatan mengikuti training untuk pengembangan diri; adanya sikap kurang sesuai tentang sangat sulit mengambil cuti di perusahaan; adanya sikap kurang sesuai tentang pada umumnya orang menjadi sombong setelah mencapai kesuksesan; adanya sikap sesuai tentang banyak orang menganggap saya adalah orang yang dinamis; adanya sikap kurang sesuai tentang semenjak ibu atau istri bekerja masalah dalam keluarga tidak dapat diatasi dan adanya sikap sesuai tentang keluarga mendukung bila saya harus kerja lembur. Data yang ditemukan di atas diperkuat dengan pendapat Bimo Walgito (1984), seseorang bersikap terhadap sesuatu objek dikarenakan untuk mencapai penyesuaian artinya seseorang akan bersikap positif apabila dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan akan bersikap negatif bila objek yang tidak memuaskan.

Gerungan (1978), bahwa peranan sikap dalam kehidupan adalah besar, sebab apabila telah terbentuk dalam diri manusia, maka sikap itu akan menentukan cara-cara tingkah laku terhadap objek atau bertindak secara khas terhadap objeknya. Menurut Hall (1983), seseorang bersikap positif atau negatif terhadap sesuatu objek hanya berdasarkan dari cerita orang lain yang dihormati atau dipercaya. Kemapanan karir seseorang akan dapat berkembang salah satunya apabila ada dukungan positif dari keluarganya, menurut Trilaksmi dkk (2011), bahwa keluarga sebagai penentu dalam keberhasilan pembinaan anak, pemecahan masalah dalam keluarga dan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

5. Kemapanan karir ibu atau istri dapat dilihat dalam aspek keseimbangan aktivitas kerja dan waktu luang dapat dilihat di lapangan dengan distribusi kuisioner oleh 30 responden (a) Sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa saya menyempatkan diri untuk berkegiatan sosial di lingkungan, ada 27 orang atau 90 persen (b) Kurang sesuai den-

gan sikap yang menyatakan, bahwa jarang mendiskusikan rencana dan tujuan masa depan dengan suami/keluarga, ada 25 orang atau 83,33 persen (c) Kurang sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa keluarga kurang memahami diri saya ada 30 orang atau 100 persen (d) Sangat sesuai sampai sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa saya menerima masukan dari mana saja untuk peningkatan kemampuan, ada 30 orang atau 100 persen (e) Sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa rekreasi dengan keluarga merupakan kebutuhan yang penting bagi keluarga saya, ada 25 orang atau 83,33 persen (f) Sangat sesuai sampai sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa gaji yang saya terima cukup memuaskan, ada 30 orang 100 persen.

Data di atas dapat dimaknai bahwa kemampuan karir ibu atau istri ditinjau dari aspek keseimbangan aktivitas kerja dan waktu luang dalam penelitian ini ditemukan positif terlihat dalam persentase sebesar 83,33-100 terhadap sikap tersebut. Data yang mendukung di lapangan antara lain adanya sikap sesuai tentang saya menyempatkan diri untuk berkegiatan sosial di lingkungan; adanya sikap kurang sesuai tentang jarang mendiskusikan rencana dan tujuan masa depan dengan suami atau keluarga; adanya sikap kurang sesuai tentang keluarga kurang memahami diri saya; adanya sikap sangat sesuai sampai dengan sesuai tentang saya menerima masukan dari mana saja untuk peningkatan kemampuan saya, adanya sikap sesuai tentang rekreasi dengan keluarga merupakan kebutuhan yang penting bagi keluarga saya dan adanya sikap sesuai tentang gaji yang saya terima cukup memuaskan.

Data yang ditemukan tersebut diperkuat oleh Hall (1983), bahwa kriteria yang biasa dimiliki individu untuk dapat mencapai kepuasan dan kesuksesan karir yang diinginkan anatara lain individu mencoba untuk membatasi perkembangan karirnya dan individu berusaha untuk mencari keseimbangan antara

kerja, organisasi, keluarga, teman-teman dan rekreasi. Menurut Beach (1980), individu akan merasa sukses di dalam karirnya apabila mendapatkan gaji yang layak, memiliki status kerja yang tinggi, mendapatkan posisi dan tanggung jawab yang lebih tinggi dan mempunyai pengaruh dan wibawa. Apabila dikaitkan dengan kesejahteraan keluarga maka kemapanan karir seseorang akan baik apabila ada dukungan positif dari keluarga. Dukungan yang positif ini akan dapat memotivasi seseorang dalam menjalani karirnya, semakin kecil dukungan dari keluarga, maka semakin kecil motivasi seseorang dalam mencapai tujuan, dan sebaliknya, apabila semakin besar dukungan positif dari keluarga, maka semakin besar motivasi seseorang dalam mencapai tujuan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya (Trilaksmi, dkk. 2011).

6. Kemapanan karir ibu atau istri dapat dilihat dalam aspek faktor individu dapat dilihat di lapangan dengan distribusi kuisioner oleh 30 responden (a) Sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa saya selalu serius dalam bekerja untuk target karir saya, ada 25 orang atau 83,33 persen (b) Sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa saya cukup mampu menghadapi kesukaran, 25 orang atau 83,33 persen (c) Sangat sesuai sampai sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa kehidupan dalam keluarga saya terasa menyenangkan, ada 30 orang atau 100 persen (d) Kurang sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa jarang membicarakan masalah terhadap suami/keluarga, 30 orang atau 100 persen (e) Sangat sesuai sampai sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa "teman-teman kerja menunjukkan simpati terhadap kerja saya," 30 orang atau 100 persen (f) Sangat sesuai sampai sesuai dengan sikap yang menyatakan bahwa kehidupan saya jalani dengan suami dan anak terasa menyenangkan, 30 orang (100 persen).

Data di atas dapat dimaknai, bahwa kemampuan karir ibu atau istri ditinjau dari aspek

faktor individu dalam penelitian ini ditemukan cukup baik terlihat dalam persentase sebesar 83,33-100 terhadap sikap tersebut. Di lapangan dapat dilihat dalam adanya sikap sesuai tentang saya selalu serius dalam bekerja untuk target karir saya; adanya sikap sesuai tentang saya cukup mampu menghadapi kesukaran yang ada; adanya sikap sangat sesuai sampai dengan sesuai tentang kehidupan dalam keluarga saya terasa menyenangkan; adanya sikap kurang sesuai tentang jarang membicarakan masalah terhadap suami atau keluarga; adanya sikap sangat sesuai sampai dengan sesuai tentang teman-teman kerja menunjukkan simpati terhadap kerja saya dan adanya sikap sangat sesuai sampai dengan sesuai tentang kehidupan saya jalani dengan suami dan anak menyenangkan.

Data yang ditemukan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Sekaran (1986), menemukan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemantapan karir wanita yang berkarir ganda yaitu pertama kepribadian yang meliputi kebutuhan individu (berprestasi, berafiliasi dan kebutuhan mandiri), kemampuan individu (percaya diri), perasaan berharga atau dihargai oleh orang lain, adanya keseimbangan antara kesuksesan dalam dunia kerja dan kebahagiaan rumah tangganya, dan konsep diri dan identitas diri yaitu adanya perlakuan dan persamaan derajat antara wanita dan pria. Dukungan yang positif dari keluarga akan dapat memberikan suatu penghargaan bagi seseorang dalam berkarir. Dalam teori Maslow, ada lima tingkatan kebutuhan dasar antara lain kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan dan aktualisasi diri yaitu pengakuan akan potensi yang ada dalam dirinya (Trilaksmi, 2011). Penghargaan, pengakuan akan potensi yang dimiliki ibu/istri yang berkarir dari keluarganya akan memberi kemapanan pada karirnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

7. Kemapanan karir ibu atau istri dapat dilihat dalam aspek persepsi istri terhadap sikap suami, di lapangan dengan distribusi kuisioner oleh 30 responden (a) Kurang sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa saya tidak maksimal dalam pekerjaan karena selalu memikirkan suami dan anak dirumah, ada 30 orang atau 100 persen (b) Kurang sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa sering ragu-ragu dalam menentukan segala tindakan, ada 25 orang atau 83,33 persen (c) Kurang sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa sering berbeda pendapat dengan suami/keluarga, ada sebanyak 22 orang atau 73,33 persen (d) Kurang sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa karir saya adalah yang terpenting, ada 25 orang atau 83,33 persen (e) Sesuai dengan sikap yang menyatakan, bahwa saya banyak mendapatkan kesempatan penghargaan positif terhadap hasil kerja, ada 22 orang (73,33 persen). Data di atas dapat dimaknai bahwa kemampuan karir ibu atau istri ditinjau dari aspek persepsi istri terhadap sikap suami dalam penelitian ini ditemukan positif terlihat dalam presentase sebesar 73,33 -100 terhadap sikap tersebut. Di lapangan dapat dilihat seperti adanya sikap kurang sesuai tentang saya tidak maksimal dalam pekerjaan, karena selalu memikirkan suami dan anak dirumah; adanya sikap kurang sesuai tentang sering ragu-ragu dalam menentukan segala tindakan; adanya sikap kurang sesuai tentang sering berbeda pendapat dengan suami atau keluarga; adanya sikap kurang sesuai tentang karir saya adalah yang terpenting dan adanya sikap sesuai tentang saya banyak mendapatkan kesempatan penghargaan yang positif terhadap hasil kerja. Data yang ditemukan di atas diperkuat hasil penelitian Behrmen (1982) menemukan, bahwa bagi para wanita karir yang telah berkeluarga, adanya dorongan dan sikap suami merupakan faktor penentu bagi dirinya untuk mencapai kesuksesan/kemantapan karir. Semakin positif sikap suami terhadap karir istri, artinya dalam kehidupan

sehari-hari suami banyak memberi perhatian dan dorongan yang baik terhadap istrinya di dalam menempuh karir, maka semakin positif pula sikap istri terhadap karir yang ditempuh. Sebaliknya jika suami negatif, maka sikap istri terhadap karir juga menjadi negatif. Hasil survei Burke dan Weir (dalam Staines, Pottick dan Fudge, 1986), yang dilakukan terhadap 189 pria yang bekerja secara profesional menemukan, suami yang istrinya bekerja ternyata memiliki kepuasan kerja yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan suami yang istrinya tidak bekerja.

D. Penutup

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan $r = 0,381$ dengan $p = 0,036$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan (taraf signifikan 5 persen) antara sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri dengan kemapanan karir untuk kesejahteraan keluarga. Artinya, semakin tinggi *score* sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri, maka semakin tinggi *score* kemapanan karir untuk kesejahteraan keluarga. Koefisien determinasi sebesar 0,145 yang dapat dijelaskan bahwa variabel sikap keluarga terhadap wanita karir sebagai ibu atau istri menyumbangkan sebesar 14,5 persen sedangkan sebesar 85,5 persen disebabkan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Dukungan keluarga dalam penelitian ini, terlihat dari sikap keluarga terhadap istri atau ibunya yang berperan ganda yaitu terlibat dalam dunia kerja sangat positif, sehingga sebagai ibu atau istri yang bekerja sangat terbantu dalam kemapanan karirnya, yang semua berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Rekomendasi: Berdasarkan kesimpulan di atas direkomendasikan kepada Kementerian Sosial, khususnya Direktorat Pemberdayaan Keluarga khususnya wanita yang berperan ganda dalam mengembangkan kebijakan peningkatan kesejahteraan keluarga, perlu menyosialisasikan pada keluarga yang ibu/istrinya berkarir ganda

perlu adanya dukungan dari keluarga melalui keterbukaan antara pasangan dan anggota keluarga lain komunikasi secara rutin dan terus menerus mengenai masalah-masalah yang ada dalam keluarganya, serta selalu bersikap dan berpikir positif kepada pasangannya yang bekerja, agar tidak terjadi konflik sehingga dapat saling menyesuaikan untuk mencapai kesuksesan dalam kemantapan karir di masa mendatang dan kesejahteraan keluarganya .

Pustaka Acuan

- Alimatus Sahroh. (1996). *Takut Sukses Wanita Karier*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Beach, D.S. (1980). *Personal : The Management of People at Work* . New York: Mac Millan Publishing.
- Bernadus Wibisono. (1992). *Hubungan antara Intensitas Komunikasi dengan Tingkat Penyesuaian Diri dalam Perkawinan Pada Pasangan Katholik*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Bimo Walgito. (1984). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hall, E. (1983). *Psychology Today*. Newyork: Random House.
- Hardjito, (1979). *Peran Wanita Karier dalam Masa Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hartati. (1984). *Hubungan antara Perilaku Pria dalam Masa Klimak Terima dengan Wanita Karier sebagai Istri*. Jakarta: Kesehatan Jiwa Dharmawangsa.
- Djamaludin Ancok. (1986). *Wanita Karier*. Yogyakarta: Primagama.
- Krech,D., Crutchfield,R,S. and Ballachey, E.L. (1982). *Individual In Society*. Mc Graw-Hill International Book Company.
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Martaniah. (1988). *Wanita Karier dan Pendamping Suami*. Yogyakarta: Dharma Wanita UGM.
- Masdani, (1983). *Psikologi Perkawinan dan Pendidikan di dalam Keluarga*. Media Hospitalia Nomor 70.
- Nani Suwondo.(2010). *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Totok Mardikanto. (2011). *Wanita*. Surakarta: Tri Tunggal Tata Fajar.
- Sadli, S. (1991). *Mempersiapkan Wanita Dewasa Muda Menjelang Abad XI*. Makalah Seminar Nasional Wanita. Bogor : Pusat Antar Universitas-Universitas Terbuka.
- Sekaran, U. (1986). *Dual Career Families*. California: Jossey-Bass. Publisher.

- Simanjuntak, D.J. (1989). *Wanita dan Karya*. Jakarta: Makalah Seminar Nasional II Wanita Indonesia, Fakta dan Citra.
- Staines, G.L., Pottick, K.J., & Fudge, D.A. (1986). *Wives Employment and Husbands Attitude Toward Work and Life*. Journal of Applied Psychology. Vol 71. No 1.
- Sukadji, S.(2011). *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sungkono Adi Wikarto. (1989). *Hubungan Antara Sikap Suami terhadap Karir Istri dengan Kemantapan Karir yang Dicapai Istri dalam Kehidupan Keluarga yang Berkarir Ganda*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suratiah, K. (1991). *Wanita dan Penyimpangan*. Jawa Pos. 20 April 1992.
- Trilaksmi Udiati,dkk.(2011). *Pemberdayaan Keluarga Miskin Potensial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Yuwono.S. (2012). *Pokok-Pokok Kebijakan Ketengakerjaan Khususnya Wanita*. Jakarta: Program Pengembangan Karier Wanita: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.

